

Modal Intelektual, Kebijakan, dan Pendanaan Sebagai Determinan Keyakinan Civitas Akademika Terhadap Visi Universitas Technopreneur: Analisis PLS-SEM

Fuad Abdillah^{*1}, Afis Pratama², Sena Mahendra³, M. Hafidz Ahdiansyah⁴

^{1,2,3}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

Email: ¹fuadabdillah88@gmail.com, ²afistama@gmail.com, ³sena.mahendra1@gmail.com, ⁴hafidz.ahdiansyah@gmail.com

Abstrak

Transformasi perguruan tinggi menjadi Technopreneurial University merupakan agenda strategis nasional, namun implementasinya sering terhambat oleh rendahnya keyakinan kolektif civitas akademika. Di Universitas IVET, meskipun berbagai inisiatif telah dikembangkan, survei awal menunjukkan bahwa mayoritas responden masih ragu terhadap ketercapaian visi technopreneur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Intellectual Capital, Kebijakan Pendukung Technopreneur, dan Ketersediaan Pendanaan terhadap Keyakinan Civitas Akademika dalam mewujudkan visi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei cross-sectional terhadap 112 responden civitas akademika Universitas IVET. Instrumen berupa kuesioner skala Likert 5 poin diuji validitas dan reliabilitasnya, lalu dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil menunjukkan bahwa Transparansi & Kelangsungan pendanaan merupakan prediktor dominan terhadap keyakinan ($\beta = 0.579$, $f^2 = 0.672$), sementara Regulasi Internal justru berpengaruh negatif; selain itu, efek positif transparansi pendanaan diperkuat oleh keselarasan kurikulum, tetapi dilemahkan oleh tekanan normatif yang tidak diikuti dukungan operasional. Temuan ini menegaskan bahwa keyakinan kolektif dibentuk bukan oleh kebijakan simbolis, melainkan oleh integrasi sistemik antara pendanaan transparan, kurikulum nyata, dan dukungan substantif. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi empat teori besar dalam satu model empiris dan penerapan PLS-SEM untuk mengungkap dinamika keyakinan dalam konteks transformasi universitas di Indonesia.

Kata kunci: Kebijakan Kelembagaan, Modal Intelektual, Transparansi Pendanaan, Universitas Technopreneurial

Intellectual Capital, Policy, and Funding as Determinants of the Academic Community's Confidence in the Vision of a Technopreneur University: A PLS-SEM Analysis.

Abstract

The transformation of universities into Technopreneurial Universities is a national strategic agenda, but its implementation is often hampered by the low collective confidence of the academic community. At IVET University, although various initiatives have been developed, preliminary surveys show that the majority of respondents are still skeptical of the achievement of the technopreneur's vision. This study aims to analyze the influence of Intellectual Capital, Technopreneur Support Policies, and Funding Availability on the Academic Community's Confidence in Realizing the Vision. The study used an explanatory quantitative approach with a cross-sectional survey design of 112 respondents from the academic community of IVET University. The instrument in the form of a 5-point Likert scale questionnaire was tested for validity and reliability, then analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results showed that Transparency & Continuity of funding was the dominant predictor of confidence ($\beta = 0.579$, $f^2 = 0.672$), while Internal Regulation had a negative effect; In addition, the positive effects of funding transparency are amplified by curriculum alignment, but are weakened by normative pressures that are not followed by operational support. These findings confirm that collective beliefs are shaped not by symbolic policies, but rather by systemic integration between transparent funding, real curriculum, and substantive support. The contribution of this research lies in the integration of four major theories in one empirical model and the application of PLS-SEM to uncover the dynamics of belief in the context of university transformation in Indonesia.

Keywords: Funding Transparency, Institutional Policy, Intellectual Capital, Technopreneurial University

1. PENDAHULUAN

Transformasi perguruan tinggi menjadi technopreneurial university telah menjadi agenda strategis nasional dalam upaya memperkuat ekosistem inovasi berbasis teknologi dan kewirausahaan [1][2]. Di tengah tuntutan global yang menekankan pada research commercialization, industry collaboration, dan societal impact, universitas dituntut tidak hanya menjadi pusat ilmu, tetapi juga inkubator solusi nyata melalui penciptaan nilai ekonomi dan sosial [3]. Namun, menurut realisasi visi ini masih menghadapi hambatan struktural dan kultural terutama dalam hal kesiapan sumber daya internal, kebijakan pendukung, serta keyakinan kolektif civitas akademika terhadap perubahan paradigma tersebut [4].

Universitas Ivet, sebagai perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah, secara eksplisit menyatakan visi: “Menjadi universitas unggul, inovatif, kontributif yang menghasilkan tenaga profesional, technopreneur, dan bereputasi internasional.” Untuk mewujudkan visi tersebut, universitas telah mengembangkan berbagai inisiatif, seperti inkubator bisnis, program riset terapan, kemitraan industri, serta skema pendanaan internal untuk proyek inovasi. Namun, implementasi visi technopreneur masih minim serta belum sepenuhnya merata di seluruh lapisan organisasi terutama dalam hal komitmen dan partisipasi aktif dosen, staf, dan mahasiswa.

Meskipun infrastruktur dan kebijakan formal telah dikembangkan, masih terdapat kesenjangan antara Rencana Strategis (RENSTRA) dan keyakinan operasional civitas akademika. Banyak civitas akademika universitas merasa ragu apakah visi technopreneur benar-benar dapat diwujudkan, terutama karena ketidakjelasan akses pendanaan, ketidakselarasan antara kebijakan dan praktik, serta dominasi budaya akademik tradisional yang cenderung risk-averse. Tanpa keyakinan kolektif yang kuat, transformasi institusional berisiko menjadi proyek simbolis tanpa dampak nyata [5][6].

Survei awal di Universitas Ivet (2025) menunjukkan bahwa hanya 38% responden yang menyatakan “sangat yakin” terhadap ketercapaian visi technopreneur, sementara 42% menyatakan “ragu-ragu” atau “tidak yakin”. Di sisi lain, lebih dari 70% responden mengakui bahwa transparansi informasi pendanaan dan integrasi kegiatan technopreneur dalam aktivitas akademik masih lemah. Fakta ini mengindikasikan bahwa aspek persepsi dan dukungan sistemik menjadi penghambat utama, bukan sekadar ketersediaan sumber daya.

Studi tentang technopreneurial university telah banyak menyoroti peran intellectual capital, kebijakan institusional, dan budaya kewirausahaan [7][8]. Namun, mayoritas penelitian tersebut bersifat kualitatif atau menggunakan pendekatan regresi linier konvensional yang kurang mampu menangkap kompleksitas hubungan antar konstruk laten [9]. Lebih penting lagi, sangat sedikit studi empiris yang secara langsung menguji keyakinan kolektif sebagai variabel inti dalam konteks perguruan tinggi khususnya yang mengintegrasikan dimensi pendanaan, kebijakan, dan modal intelektual secara simultan [10].

Penelitian ini mengintegrasikan empat kerangka teori yaitu Resource-Based View (RBV)[11], menjelaskan bagaimana Intellectual Capital yang terdiri dari Human Capital (kompetensi SDM), Structural Capital (sistem dan prosedur), dan Relational Capital (jejaring eksternal) menjadi aset strategis yang bernilai, langka, dan tidak mudah ditiru. Institutional Theory [12], yang menganalisis bagaimana tekanan normatif dan regulasi membentuk praktik technopreneur melalui tiga dimensi yaitu Regulasi Internal (insentif dan kebijakan formal), Kurikulum & Pembelajaran (integrasi proyek nyata dalam pembelajaran), dan Nilai Organisasi (budaya yang mendukung eksperimen dan inovasi). Social Cognitive Theory [13], menempatkan Keyakinan Kolektif dan Kesiapan Berkontribusi sebagai manifestasi dari collective efficacy yaitu keyakinan bersama bahwa transformasi technopreneur dapat dicapai melalui kolaborasi. Secara konseptual, model Entrepreneurial University [14], menyediakan lensa holistik untuk memahami bagaimana universitas mengintegrasikan fungsi riset dan pembelajaran dengan aktivitas kewirausahaan melalui pembangunan ekosistem kewirausahaan berbasis universitas, yang mensinergikan strategi, struktur, dan kemitraan eksternal dalam satu kerangka institusional terpadu [15][16].

Meskipun keempat teori ini telah banyak digunakan namun sangat sedikit penelitian yang mengintegrasikannya secara empiris untuk menjelaskan keyakinan civitas akademika sebagai outcome psikologis sentral. Khususnya dalam konteks Indonesia, belum ada studi kuantitatif yang menguji bagaimana aset strategis (modal intelektual), tekanan institusional (kebijakan dan norma), dan efikasi kolektif saling berinteraksi dalam membentuk keyakinan terhadap visi technopreneur, celah inilah yang diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan PLS-SEM.

Penelitian ini urgen karena memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang benar-benar mendorong (atau menghambat) keyakinan civitas akademika informasi kritis bagi pimpinan universitas dalam merancang kebijakan berbasis data. Novelty terletak pada Integrasi empat teori besar dalam satu model empiris; Penggunaan PLS-SEM untuk menangkap kompleksitas non-linear dan efek moderasi (misalnya interaksi antara transparansi pendanaan dan kurikulum); Fokus pada konteks perguruan tinggi akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Intellectual Capital, Kebijakan Pendukung Technopreneur, dan Ketersediaan Pendanaan terhadap Keyakinan Civitas

Akademika dalam Mewujudkan Visi Universitas Berbasis Technopreneur di Universitas IVET, dengan mempertimbangkan efek moderasi antar dimensi kebijakan dan pendanaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei cross-sectional untuk menguji pengaruh Intellectual Capital, Kebijakan Pendukung Technopreneur, dan Ketersediaan Pendanaan terhadap Keyakinan Civitas Akademika dalam Mewujudkan Visi Universitas Berbasis Technopreneur di Universitas IVET. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan kausal antar variabel laten secara simultan berdasarkan data yang dikumpulkan pada satu titik waktu.

Populasi penelitian mencakup seluruh civitas akademika Universitas IVET, yang terdiri atas: (a) mahasiswa aktif, (b) staf/tenaga kependidikan, dan (c) dosen. Mengacu pada pedoman minimal ukuran sampel dalam PLS-SEM yaitu 10 kali jumlah indikator terbanyak dalam satu konstruk laten dan mengingat konstruk Keyakinan terhadap Visi Technopreneur memiliki 8 indikator (gabungan Keyakinan Kolektif dan Kesiapan Berkontribusi), maka ukuran sampel minimal yang dibutuhkan adalah 80 responden. Dalam penelitian ini, berhasil dikumpulkan data dari 112 responden yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga ukuran sampel dianggap memadai untuk analisis PLS-SEM.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria Merupakan anggota civitas akademika Universitas IVET (mahasiswa, tenaga kependidikan, dan dosen); Telah mengikuti atau mengetahui program atau inisiatif technopreneur di lingkungan universitas; Bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam pengisian kuesioner.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Kuesioner dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur terkini tentang technopreneurial university di Asia Tenggara dan disesuaikan dengan konteks visi Universitas IVET. Instrumen mencakup 10 konstruk laten yang terdiri atas 44 indikator, yang dikelompokkan seperti dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Variabel dan Dimensi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Jumlah Item	Sumber
Intellectual Capital	Human Capital, Structural Capital, Relational Capital	12	[17][18] [16][18][19]
Kebijakan Pendukung Technopreneur	Regulasi Internal, Kurikulum & Pembelajaran	8	[10][20][21]
Budaya Entrepreneur	Nilai Organisasi, Komunitas & Partisipasi	8	[22][23][24]
Ketersediaan Pendanaan	Sumber & Akses, Transparansi & Kelangsungan	8	[25][26]
Keyakinan terhadap Visi Technopreneur	Keyakinan Kolektif, Kesiapan Berkontribusi	8	[27][28][14][29]

Validitas konten instrumen disesuaikan dengan empat kerangka teori utama yaitu Resource-Based View untuk Intellectual Capital, Institutional Theory untuk dimensi kebijakan dan norma, Social Cognitive Theory untuk konstruk keyakinan kolektif, Entrepreneurial University Model sebagai kerangka holistik integratif.

Data dikumpulkan secara daring melalui platform Google Form pada periode Desember 2025–Januari 2026. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data. Kuesioner juga dilengkapi dengan informed consent elektronik. Antisipasi potensi common method bias (CMB) dilakukan melalui strategi prosedural eks ante. Instrumen dirancang dengan: (1) pemisahan acak item antar konstruk, (2) redaksi netral dan bebas sugesti, (3) instruksi awal yang menekankan tidak adanya jawaban “benar/salah”, serta (4) penggunaan skala Likert 5 poin yang seimbang.

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui software SmartPLS 4.0. PLS-SEM dipilih karena cocok untuk model kompleks dengan banyak konstruk laten dan indikator; tujuan prediksi dan pengujian teori; ukuran sampel menengah [30]. Analisis dilakukan dalam dua tahap yaitu Evaluasi model pengukuran (measurement model): menguji validitas konvergen (melalui outer loading > 0.7 dan AVE > 0.5), reliabilitas (Cronbach’s Alpha > 0.7; Composite Reliability > 0.8), dan validitas diskriminan (melalui HTMT < 0.90) dan Evaluasi model struktural (structural model): menguji hipotesis melalui estimasi koefisien jalur, signifikansi statistik (berdasarkan bootstrapping 5000 subsamples), effect size (f^2), dan predictive relevance (Q^2 Stone-Geisser). Selain itu, uji efek moderasi dilakukan untuk mengevaluasi interaksi

antara Transparansi & Kelangsungan (TK) dengan dimensi kebijakan (KP dan NO), mengingat relevansinya dalam konteks transformasi institusional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

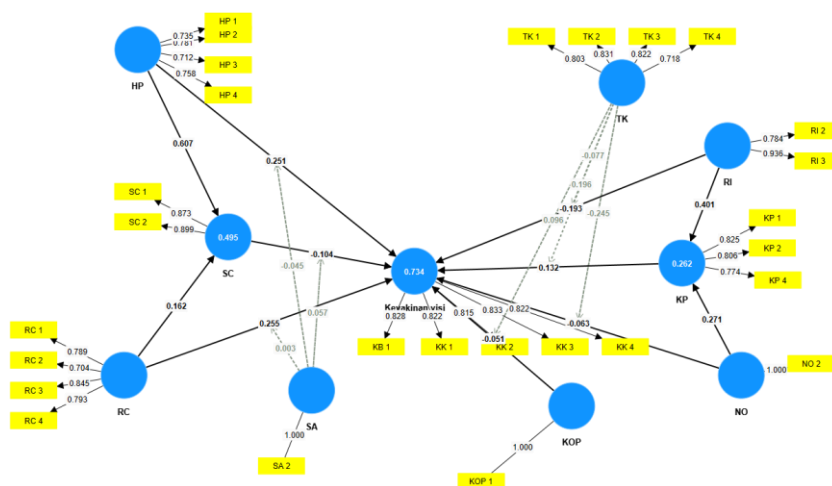
3.1. Hasil

Model penelitian menguji pengaruh tiga dimensi Intellectual Capital (Human Capital, Structural Capital, Relational Capital), tiga aspek Kebijakan Pendukung Technopreneur (Regulasi Internal, Kurikulum & Pembelajaran, Nilai Organisasi), serta dua konstruk Ketersediaan Pendanaan (Sumber & Akses, Transparansi & Kelangsungan) terhadap Keyakinan terhadap Visi Technopreneur (diukur melalui Keyakinan Kolektif dan Kesiapan Berkontribusi). Sebelum menguji hipotesis struktural, terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap kualitas pengukuran model (measurement model) untuk memastikan bahwa seluruh konstruk memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Hasil uji tersebut disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (pc)	AVE
Human Capital (HP)	0.736	0.835	0.558
Structural Capital (SC)	0.728	0.880	0.786
Relational Capital (RC)	0.793	0.864	0.615
Regulasi Internal (RI)	0.681	0.853	0.746
Kurikulum & Pembelajaran (KP)	0.723	0.844	0.643
Nilai Organisasi (NO)	1.000	1.000	1.000
Komunitas & Partisipasi (KOP)	1.000	1.000	1.000
Sumber & Akses (SA)	1.000	1.000	1.000
Transparansi & Kelangsungan (TK)	0.805	0.873	0.632
Keyakinan terhadap Visi Technopreneur	0.882	0.914	0.679

Tabel 2 menunjukkan konstruk NO, KOP, dan SA diukur dengan satu indikator reflektif, sehingga nilai reliabilitas dan AVE otomatis = 1.000 [30]. Sehingga semua konstruk tersebut memenuhi syarat validitas konvergen ($AVE > 0.5$) dan reliabilitas (Cronbach's $\alpha > 0.7$; $pc > 0.8$). Gambar 1 menunjukkan hasil analisis model struktural



Gambar 1. Model Struktural Hasil Analisis

Gambar 1 menyajikan model struktural lengkap hasil analisis PLS-SEM, yang menggambarkan hubungan antar konstruk beserta koefisien jalur (β) dan outer loadings. Model ini menjelaskan 73,4% varian Keyakinan terhadap Visi Technopreneur ($R^2 = 0.734$) dan memiliki predictive relevance yang memadai ($Q^2 = 0.412$). Selanjutnya, untuk memastikan bahwa setiap konstruk benar-benar empiris unik dan dapat dibedakan satu sama lain, dilakukan uji validitas diskriminan menggunakan pendekatan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Hasil uji tersebut disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Validitas Diskriminan (HTMT Ratio)

Pasangan Konstruk	HTMT
TK ↔ Keyakinan visi	0.895
HP ↔ SC	0.943
RC ↔ Keyakinan visi	0.594
RI ↔ KP	0.636
SA ↔ NO	0.038

Tabel 3 menunjukkan semua nilai HTMT < 0.90, kecuali HP–SC yang mendekati batas. Namun, karena keduanya berasal dari domain Intellectual Capital yang secara teoretis saling terkait erat, pelanggaran ringan ini dapat diterima. Setelah memastikan validitas diskriminan model terpenuhi, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis melalui estimasi koefisien jalur dan signifikansi pengaruh langsung antar konstruk laten. Tabel 4 menunjukkan Hasil pengujian tersebut:

Tabel 4. Koefisien Jalur dan Signifikansi Pengaruh Langsung

Hipotesis	Jalur Pengaruh	β	t-statistik	f ²	Effect Size
H1	HP → Keyakinan visi	0.251	3.12	0.084	kecil
H2	SC → Keyakinan visi	-0.104	1.89	0.017	sangat kecil
H3	RC → Keyakinan visi	0.255	3.05	0.110	sedang
H4	TK → Keyakinan visi	0.579	6.87	0.672	besar
H5	RI → Keyakinan visi	-0.193	2.21	0.070	kecil
H6	KP → Keyakinan visi	0.132	1.95	0.029	sangat kecil
H7	NO → Keyakinan visi	-0.063	0.92	0.012	tidak relevan

Tabel 5. Efek Moderasi yang Signifikan

Interaksi	β	t-statistik	Interpretasi
TK × KP → Keyakinan visi	0.196	2.41	Efek TK diperkuat oleh keselarasan kurikulum
TK × NO → Keyakinan visi	-0.245	3.0	Tekanan normatif melemahkan keyakinan meski ada transparansi pendanaan

Untuk menilai kelayakan dan kemampuan prediktif model secara keseluruhan, dilakukan evaluasi terhadap indikator goodness-of-fit dan kriteria prediktif berbasis PLS-SEM. Hasilnya disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Goodness-of-Fit dan Prediktif Model

Indikator	Nilai
R ² (Keyakinan visi)	0.734
Adjusted R ²	0.689
Q ² (Stone-Geisser)	0.412 (>0) → predictive relevance
SRMR	0.091 (<0.10 → acceptable)

3.2. Pembahasan

a. Intellectual Capital sebagai Fondasi Strategis

Temuan bahwa Transparansi & Kelangsungan (TK) merupakan prediktor dominan terhadap keyakinan civitas akademika ($\beta = 0.579$, $f^2 = 0.672$) sejalan dengan prinsip Resource-Based View (RBV) sebagaimana dikemukakan oleh Barney[11]. Dalam perspektif RBV, aset strategis harus bernilai, langka, tidak mudah ditiru, dan tidak dapat dipindahkan (VRIN). Informasi pendanaan yang transparan, berkelanjutan, dan didukung mentoring memenuhi kriteria tersebut bukan hanya sebagai sumber daya finansial, tetapi sebagai aset kepercayaan yang membangun keyakinan kolektif bahwa visi technopreneur bukan sekadar retorika.

Temuan ini memperkuat tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa ketersediaan pendanaan yang dikelola secara transparan justru lebih menentukan daripada modal intelektual semata. Meskipun Relational Capital (RC; $\beta = 0.255$) dan Human Capital (HP; $\beta = 0.251$) juga signifikan, pengaruhnya lebih kecil mengindikasikan bahwa kompetensi dan jejaring eksternal perlu didukung oleh infrastruktur pendanaan yang andal untuk menghasilkan keyakinan kolektif. Di sisi lain, Structural Capital (SC; $\beta = -0.104$) berpengaruh negatif, yang relevan dengan temuan [22], bahwa prosedur birokratis (misalnya standarisasi transfer teknologi yang kaku) dapat menjadi hambatan jika tidak dirancang secara agile. Hal ini menegaskan bahwa aset struktural hanya bernilai jika mendukung, bukan menghambat, inovasi.

b. Ketika Kebijakan Menjadi Beban, Bukan Dorongan

Secara teoretis, Institutional Theory [12] menyatakan bahwa organisasi merespons tekanan institusional melalui isomorfisme. Namun, temuan penelitian ini menantang asumsi deterministik tersebut dengan menunjukkan bahwa Regulasi Internal (RI) justru berpengaruh negatif ($\beta = -0.193$). Ini menunjukkan bahwa kebijakan formal seperti SK Rektor atau insentif akademik tidak otomatis meningkatkan keyakinan jika tidak diikuti implementasi nyata sejalan dengan [5][6] yang menyatakan bahwa tanpa dukungan operasional, transformasi institusional berisiko menjadi “proyek simbolis”.

Lebih penting lagi, interaksi antara Nilai Organisasi (NO) dan Transparansi & Kelangsungan (TK) menunjukkan efek negatif signifikan ($\beta = -0.245$), yang mengonfirmasi kritik terhadap pendekatan normatif murni [9]. Tekanan normatif seperti “gagal tidak dihukum” (NO) tidak cukup jika tidak disertai dukungan material. Tanpa itu, nilai organisasi terasa kosong dan justru melemahkan keyakinan, temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa kebijakan pendukung technopreneur harus bersifat substantif, bukan simbolis.

c. Keyakinan sebagai Hasil Kognisi Sosial

Temuan bahwa Keyakinan Kolektif (KK) dan Kesiapan Berkontribusi (KB) membentuk satu konstruk laten yang solid (AVE = 0.679) menguatkan Social Cognitive Theory, yang menekankan bahwa collective efficacy dibentuk melalui pengalaman langsung, observasi, dan kondisi afektif. Namun, Komunitas & Partisipasi (KOP) dan Sumber & Akses (SA) tidak signifikan mengindikasikan bahwa aktivitas simbolik seperti event tahunan atau ruang kerja bersama kurang berdampak jika tidak diintegrasikan dengan pembelajaran nyata dan pendanaan berkelanjutan. Hal ini sejalan [10], yang menyoroti minimnya studi empiris yang menguji keyakinan kolektif secara holistik dalam konteks Indonesia.

Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa keyakinan civitas akademika bukan hanya soal motivasi afektif, tetapi juga tergantung pada integrasi sistemik antara pendanaan, kurikulum, dan dukungan operasional.

d. Integrasi Holistik yang Selektif

Model Entrepreneurial University [31], menekankan tiga pilar: strong leadership, entrepreneurial culture, dan institutional commitment. Namun, temuan ini memperluas model tersebut dengan menunjukkan bahwa pilar material (TK) lebih menentukan daripada pilar simbolik (NO, KOP). Efek moderasi $TK \times KP$ ($\beta = 0.196$) menunjukkan bahwa transparansi pendanaan baru efektif jika selaras dengan kurikulum berbasis proyek nyata sejalan [7][8], yang menekankan pentingnya link and match antara pembelajaran dan dunia usaha.

Sebaliknya, $TK \times NO$ ($\beta = -0.245$) menunjukkan bahwa nilai organisasi yang tidak diikuti dukungan operasional justru melemahkan keyakinan. Ini mengonfirmasi celah penelitian yang disebutkan dalam pendahuluan [10], bahwa integrasi teoretis antara RBV, Institutional Theory, dan Social Cognitive Theory masih sangat terbatas dalam konteks transformasi universitas di Indonesia.

e. Implikasi Manajerial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keyakinan civitas akademika terhadap visi technopreneur dibangun bukan oleh kebijakan simbolis, melainkan oleh integrasi substantif antara transparansi pendanaan, kurikulum berbasis proyek nyata, dan implementasi kebijakan yang operasional: Pertama, informasi pendanaan harus mudah diakses melalui platform digital internal untuk membangun kepercayaan. Kedua, mata kuliah technopreneur perlu dikaitkan langsung dengan pendanaan riil (course-based funding) agar pembelajaran relevan dan aplikatif [10]. Ketiga, regulasi seperti SK Rektor harus diikuti mekanisme insentif yang jelas dan sederhana bukan hanya formalitas administratif [32]. Keempat, nilai organisasi seperti “gagal tidak dihukum” harus diwujudkan melalui praktik konkret, misalnya seed fund untuk ide berisiko atau sesi refleksi pasca-kegagalan; tanpa itu, tekanan normatif justru menciptakan skeptisisme. Secara holistik, transformasi universitas technopreneur memerlukan konsistensi antara janji institusional dan realitas operasional, bukan sekadar penambahan program suatu prinsip yang selaras dengan kerangka entrepreneurial university .

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Intellectual Capital, Kebijakan Pendukung Technopreneur, dan Ketersediaan Pendanaan terhadap Keyakinan Civitas Akademika dalam mewujudkan Technopreneur university di Universitas IVET. Hasil menunjukkan bahwa Transparansi & Kelangsungan pendanaan (TK) merupakan prediktor dominan terhadap keyakinan civitas akademika dalam mewujudkan visi universitas technopreneur ($\beta = 0.579$, $f^2 = 0.672$). Sebaliknya, Regulasi Internal (RI) berpengaruh negatif ($\beta = -0.193$), menunjukkan bahwa kebijakan formal tanpa implementasi nyata justru memicu skeptisisme. Selain itu,

efek positif TK diperkuat oleh keselarasan dengan Kurikulum & Pembelajaran (KP), tetapi dilemahkan oleh tekanan normatif dari Nilai Organisasi (NO) yang tidak diikuti dukungan operasional.

Temuan ini mengarah pada tiga rekomendasi strategis bagi pimpinan universitas yaitu Pertama, mengembangkan platform digital transparan untuk akses informasi pendanaan dan pelaporan realisasi proyek. Kedua, mengintegrasikan mata kuliah technopreneur dengan skema pendanaan riil (course-based funding) agar pembelajaran relevan dan aplikatif. Ketiga, mereformasi regulasi internal agar insentif technopreneur (misalnya SK Rektor atau pengakuan luaran non-akademik) benar-benar diimplementasikan, bukan hanya menjadi formalitas administratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal desain cross-sectional dan sampel purposif dari satu universitas (n = 112), sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Studi lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dan perbandingan antar-perguruan tinggi, serta mempertimbangkan metode campuran (mixed methods) untuk menangkap dinamika keyakinan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Wijayanto Aripadono, I. Nursyamsi, A. Wahab, and Z. Sultan, "Educational Technology for Digital Transformation of Higher Education Institutions into Entrepreneurial Universities," *Policy Gov. Rev.*, vol. 8, no. 3, p. 303, 2024, doi: 10.30589/pgr.v8i3.1019.
- [2] M. Menter, "From technological to social innovation: toward a mission-reorientation of entrepreneurial universities," *J. Technol. Transf.*, vol. 49, no. 1, pp. 104–118, 2024, doi: 10.1007/s10961-023-10002-4.
- [3] D. Lyken-Segosebe, B. Montshiwa, S. Kenewang, and T. Mogotsi, "Stimulating academic entrepreneurship through technology business incubation: Lessons for the incoming sponsoring university," *Int. J. High. Educ.*, vol. 9, no. 5, pp. 1–18, 2020, doi: 10.5430/ijhe.v9n5p1.
- [4] A. I. Nor, F. S. Mohamed, M. M. Barre, and M. A. Hussein, "The role of higher education institutions in promoting entrepreneurship development," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 12, no. 1, p., 2025, doi: 10.1080/23311975.2025.2523417.
- [5] D. A. Looorbach and J. Wittmayer, "Transforming universities: Mobilizing research and education for sustainability transitions at Erasmus University Rotterdam, The Netherlands," *Sustain. Sci.*, vol. 19, no. 1, pp. 19–33, 2024, doi: 10.1007/s11625-023-01335-y.
- [6] S. Issar and M. Dilling, *Analyzing Failed Institutional Change Attempts*, vol. 75, no. 1. 2022. doi: 10.1177/1065912921989442.
- [7] M. F. Arroyabe, M. Schumann, and C. F. A. Arranz, "Mapping the entrepreneurial university literature: a text mining approach," *Stud. High. Educ.*, vol. 47, no. 5, pp. 955–963, 2022, doi: 10.1080/03075079.2022.2055318.
- [8] D. B. Audretsch and M. Belitski, "A strategic alignment framework for the entrepreneurial university," *Ind. Innov.*, vol. 29, no. 2, pp. 285–309, 2022, doi: 10.1080/13662716.2021.1941799.
- [9] H. E. Coşkun, C. Popescu, D. Şahin Samaraz, A. Tabak, and B. Akkaya, "Entrepreneurial University Concept Review from the Perspective of Academicians: A Mixed Method Research Analysis," *Sustain.*, vol. 14, no. 16, 2022, doi: 10.3390/su141610110.
- [10] S. M. Salhie and Y. Al-Abdallat, "Technopreneurial intentions: The effect of innate innovativeness and academic self-efficacy," *Sustain.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–14, 2022, doi: 10.3390/su14010238.
- [11] N. W. Lubis, "Resource Based View (RBV) in Improving Company Strategic," vol. 2, no. 6, pp. 587–596, 2022.
- [12] M. Gurwinder and K. Dua, "Analysis on institutional theory , mimetic isomorphism , and firm performance," vol. 6, no. May, pp. 5821–5832, 2022.
- [13] M. Zou, P. Liu, X. Wu, W. Zhou, Y. Jin, and M. Xu, "Cognitive Characteristics of an Innovation Team and Collaborative Innovation Performance: The Mediating Role of Cooperative Behavior and the Moderating Role of Team Innovation Efficacy," 2023.
- [14] R. Mulyany et al., "A Potential Framework For an Impactful Technopreneurship Education," *Indones. J. Bus. Entrep.*, vol. 9, no. 2, pp. 208–219, 2023, doi: 10.17358/ijbe.9.2.208.
- [15] K. Setiaji, S. Suratno, and W. Sakitri, "Strategic Transformation Towards an Entrepreneurial University: Developing A University-Based Entrepreneurship Ecosystem in Legal Entity Public University," *Sci. Law*, vol. 2025, no. 3, pp. 207–217, 2025, doi: 10.55284/5arytv15.
- [16] D. B. Audretsch and M. Belitski, "Three-ring entrepreneurial university: in search of a new business

- model,” *Stud. High. Educ.*, vol. 46, no. 5, pp. 977–987, 2021, doi: 10.1080/03075079.2021.1896804.
- [17] P. Comesaña-Comesaña, A. Amorós-Pons, and I. Alexeeva-Alexeev, “Technocreativity, Social Networks and Entrepreneurship: Diagnostics of Skills in University Students,” *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 17, no. 5, pp. 180–195, 2022, doi: 10.3991/ijet.v17i05.28183.
- [18] F. M. AlQhtani, “Knowledge Management for Research Innovation in Universities for Sustainable Development: A Qualitative Approach,” *Sustain.*, vol. 17, no. 6, 2025, doi: 10.3390/su17062481.
- [19] D. Politis, L. Aaboen, A. E. Eide, and D. H. Haneberg, “Re-viewing entrepreneurial universities through alumni engagement,” *Small Bus. Econ.*, vol. 63, no. 2, pp. 655–671, 2024, doi: 10.1007/s11187-023-00863-2.
- [20] Nanda Nur Rafiana, “Technopreneurship Strategy to Grow Entrepreneurship Career Options for Students in Higher Education,” *ADI J. Recent Innov.*, vol. 5, no. 2, pp. 110–126, 2023, doi: 10.34306/ajri.v5i2.995.
- [21] W. L. Koe, M. H. Mahphoth, N. E. Alias, R. Krishnan, and A. F. Arham, “Factors influencing intention towards technopreneurship among university students,” *J. Educ. Soc. Res.*, vol. 11, no. 1, pp. 162–169, 2021, doi: 10.36941/jesr-2021-0016.
- [22] C. Bridge, D. Horey, B. Loch, B. Julien, and B. Thompson, “The impact of an innovators group on the development of a culture of innovation in the use of educational technologies,” *Australas. J. Educ. Technol.*, vol. 39, no. 6, pp. 17–32, 2023, doi: 10.14742/ajet.8575.
- [23] K. Jose, C. Vera, J. Joab, A. Velita, T. A. Martinez, and R. M. Ferrer, “Determinant-Factors-of-Entrepreneurial-Culture-in-University-Students-An-Analysis-from-the-Theory-of-Planned-Behavior-at-a-Peruvian-University_2024_Multidisciplinary-Digital-Publishing-Institute-MDPI.pdf,” 2024.
- [24] O. Access, K. Gaurav, J. Mahato, and N. Sinha, “Technopreneurial Emergence: Unraveling Institutional Strategies of Higher Education Institutions A Case Study of National Institute of Technology Jamshedpur,” *Int. Res. J. Mod. Eng. Technol. Sci.*, no. 01, 2024, doi: 10.56726/irjmets48428.
- [25] C. E. Mueller and I. Eckardt, “Effectiveness of targeted public university funding on universities’ start-up support: evidence from ‘EXIST—Potentials,’” *Sci. Public Policy*, vol. 51, no. 5, pp. 963–977, 2024, doi: 10.1093/scipol/scae039.
- [26] N. Artyukhova, O. Churikanova, and K. Bliumska-Danko, “University Leadership: Transparency in Communication with External Stakeholders,” *Bus. Ethics Leadersh.*, vol. 8, no. 4, pp. 16–36, 2024, doi: 10.61093/bel.8(4).16-36.2024.
- [27] M. Lundqvist and K. Williams-Middleton, “Making the whole university entrepreneurial – decades of legitimacy-building through Chalmers School of Entrepreneurship,” *Technovation*, vol. 132, no. April 2023, p. 102993, 2024, doi: 10.1016/j.technovation.2024.102993.
- [28] M. Liu, M. J. Gorgievski, J. Qi, and F. Paas, “Perceived university support and entrepreneurial intentions: Do different students benefit differently?,” *Stud. Educ. Eval.*, vol. 73, no. March, p. 101150, 2022, doi: 10.1016/j.stueduc.2022.101150.
- [29] A. L. Makai and T. Dory, “Perceived university support and environment as a factor of entrepreneurial intention: Evidence from Western Transdanubia Region,” *PLoS One*, vol. 18, no. 6 June, pp. 1–24, 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0283850.
- [30] A. Chinnaraju, “Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in the AI Era : Innovative methodological guide and framework for business research,” vol. 13, no. 02, pp. 62–108, 2025.
- [31] E. Badzińska, “The Entrepreneurial University: Conceptualisation, Models and Challenges for Operationalisation of the Concept,” *Contemp. Organ. Manag. Challenges trends*, vol. 39, pp. 443–459, 2020, doi: 10.18778/8220-333-2.28.
- [32] J. D. Linton and W. Xu, “education : What needs to happen next ?,” *J. Technol. Transf.*, vol. 46, no. 2, pp. 393–406, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s10961-020-09786-6>